

## MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE – A MATCH MEMBANGUN PONDASI MEMBACA PEMAHAMAN

Zulkarnaini dan Zulfahmi

Dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Almuslim

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi hasil belajar dan pemahaman membaca belum optimal di kalangan siswa serta model pembelajaran tidak berorientasi terhadap siswa. Kendati itu, model kooperatif Tipe Make-A Match sebagai upaya peningkatan membaca pemahaman bacaan. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data 21 orang siswa kelas V Samuti Kecamatan Gandapura. Data Hasil tes siklus I siswa tuntas 66,66% dan terjadi peningkatan siklus II dengan 90,47% dan sudah mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Selanjutnya aktivitas guru pada siklus I dan II yaitu 84,16% dan terjadi peningkatan 88,33%, sedangkan aktivitas siswa 67,49% dan meningkat 88,33%. Jadi kesuksesan memahami bacaan musti keuletan pendidik dan model pembelajaran inovatif untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.*

**Kata Kunci:** Membaca Pemahaman dan Model Kooperatif Tipe Make-A Match

#### Pendahuluan

Pemahaman membaca perlu kesiapan bagi pembaca. Minat dan motivasi saling ketergantungan dalam diri tiap individu ketika membaca bacaan. Membudidayakan membaca tentulah dibenahi dua faktor tersebut agar intensitas baca anak terorganisasi dengan baik. Minat baca dibekali bagi siswa pendidikan dasar. Kesiapannya perpaduan naluri anak yang mencakup keinginan dan kemauan menjadilah minat membaca yang handal. Melalui itu timbulah motivasi dari berbagai keinginan atau tujuan pembaca. Hal sama Tampubolon (1991:41) bahwa” jika minat dan motivasi tidak ada, pada umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang”. Itu juga keterbacaan bacaan yang memberikan kehangatan motivasinya. Lebih lagi jika keduanya sudah kompeten maka tumbuh kembang suka membaca yang menjadi kebiasaan membaca sehingga pembaca memiliki berbagai wawasan dan informasi. Selanjutnya pengetahuan tersebut dapat digunakan dan direalisasikan untuk pemahaman bacaan selanjutnya akibat kualitas kosakata memadai.

Akibat dari faktor-faktor ini, beberapa masalah timbul selama belajar mengajar di MIN Samuti, antara lain: (a) minat membaca siswa masih belum memadai, (b)

siswa mampu membaca tetapi tidak memahami isi bacaan, (c) model pembelajaran tidak menyenangkan sehingga motivasi tidak optimal. Banyak siswa yang sudah mampu membaca pada tingkat kelas tinggi di MIN Samuti tetapi masih sukar untuk memahaminya. Hal ini menunjukkan di sekolah ini belum ditangani dengan model inovatif yang membangkitkan keinginan dan kemauan agar motivasi tinggi untuk hasil belajar optimal. senada juga Aunurrahman (2009:140) bahwa “pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal”. Oleh karenanya, Model pembelajaran membaca pemahaman yang inovatif bukan sekedar memberikan peluang membaca tulisannya, namun model pembelajaran yang baik dan bisa memahami isi bacaan karena ada keinginan dan kemampuan pembaca.

Beranjak dari hal di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yakni “bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MIN Samuti melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make- A Match* ?”. Kemudian Tujuan penelitian ini

mendesripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MIN Samuti melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make- A Match*.

### **Metode Penelitian**

Secara garis besar tahap atau pengembangan tindakan penelitian dapat dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pembelajaran.

Berdasarkan Gambar 3.8 siklus pelaksanaan PTK, Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 1) Tahap Menyusun Rencana

Penyusunan rencana tindakan didasarkan atas hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas V. Penyusunan rencana meliputi (a) menentukan tujuan pembelajaran, (b) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (c) menyiapkan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti LKS dan soal-soal pada pemberian tindakan, (d) menyiapkan lembar observasi yang digunakan oleh pengamat pada saat pelaksanaan tindakan.

#### 2) Tahap Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* pada materi membaca pemahaman.

#### 3) Tahap Observasi

Kegiatan observasi adalah mengamati aktivitas murid dan peneliti selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh dua orang pengamat.

#### 4) Tahap Refleksi

Semua data yang berhubungan dengan penelitian ini baik itu hasil tes, hasil observasi dan hasil wawancara akan dideskripsikan. Lalu berdasarkan hasil deskripsi tersebut dilakukan refleksi untuk mengetahui apakah kelima murid telah memahami dengan baik materi yang ada dalam suatu tindakan.

Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa, tindakan tersebut perlu untuk diulangi atau dapat dilanjutkan dengan pemberian materi selanjutnya. Jika tindakan tidak dapat dilanjutkan maka peneliti harus menyusun perencanaan kembali berdasarkan refleksi. Bila tindakan ulang yang dilakukan juga tidak ada perubahan hasil, maka peneliti perlu memberikan tindakan selanjutnya sehingga murid benar-benar mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Kriteria untuk masing-masing tindakan terdiri dari kriteria proses dan kriteria hasil. Kriteria proses adalah jika hasil observasi telah mencapai skor  $\geq 80\%$ . Sedangkan kriteria hasil adalah jika  $\geq 85\%$  murid mendapat nilai  $\geq 65$  pada tes akhir tindakan.

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Teori pembelajaran konstruktivis pada dasarnya menekan pada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai jika pembelajaran berpusat pada siswa di bandingkan kegiatan yang berpusat pada guru. Menurut Jauhar (2011:52) "pembelajaran kooperatif yaitu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran".

Pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. 'pembelajaran kooperatif diajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan' Slavin (dalam Jauhar 2011:53).

Secara individu peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan, latar belakang, cita-cita atau potensi. Melalui pembelajaran kooperatif kegiatan siswa diarahkan secara sadar untuk menciptakan interaksi yang saling membantu (belajar kelompok). Thompson (dalam Jauhar, 2011:53) menyebutkan, dalam 'pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen'. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, menurut Lungdren (dalam Jauhar, 2011:53) adalah sebagai berikut:

- a) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama".
- b) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tanggung jawab yang sama.
- d) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- e) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g) Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Untuk itu, unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif harus diperhatikan agar bisa menjadi kelompok yang

heterogen, dimana siswa saling berkerja sama dalam kelompok sehingga tidak terjadi perbedaan antara satu siswa dengan siswa yang lain saat pembelajaran berlangsung. Tujuan utamanya untuk meningkatkan intensitas belajar supaya memperoleh ketuntasan menguasai materi pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-A Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Curran (lie, 2010:53). Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make- A macth* siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorang apabila jumlah siswa banyak, kemudian berhadapan untuk saling memahami atau menjelaskan makna kartu yang dimiliki.

Lie (2003:56) mengungkapkan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make- A Match*:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes ujian)
- 2) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu
- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- 4) Siswa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make- A Match*, meliputi:
  - a) Persiapan guru dan siswa dalam memulai pembelajaran
  - b) Pengelompokan

- c) Pembahasan materi
- d) Permainan mencari pasangan
- e) Presentasi dan pembahasan hasil permainan
- f) Penghargaan kelompok
- g) Penyimpulan materi
- h) Penugasan dan persiapan pada materi berikutnya

Untuk memperincikan penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Make- A Match* pada materi membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan satu bagian kartu jawaban.

Sebelum membagikan kartu-kartu berisikan soal maupun jawaban, peneliti lebih dahulu memberikan materi, yang dibacakan oleh siswa, dan kemudian dijelaskan dengan menggunakan bahasa sendiri kepada temannya. Jika siswa sudah mampu menjelaskan materi yang telah dibaca dari media yang dibawa oleh peneliti dengan bahasa sendiri, maka peneliti langsung membagikan sebagian siswa kartu soal dan sebagian siswa kartu jawaban, yang kemudian dilanjutkan dengan langkah yang kedua.

- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu.

Semua siswa yang didalam kelas berhak mendapatkan sebuah kartu, baik kartu soal maupun kartu jawaban. Semua siswa dianjurkan untuk membacakan kartu yang dipegangnya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan langkah yang ketiga

- 3) Tiap siswa memikirkan kartu jawaban yang dipegang.

Setelah membacakan kartu soal yang dipegang seperti yang dianjurkan pada langkah yang kedua, siswa mulai memikirkan pada siapakah pasangan dari kartu soal yang dipegang maupun kartu jawaban yang dipegang. Untuk mendapatkan pasangan kartu yang dipegang, siswa harus terlebih dahulu memahami isi dari kartu yang dipegang tersebut dengan cara mengaitkan sesuai dengan materi yang telah dibacakan dan dijelaskan oleh kawan sekelasnya pada

langkah yang pertama, sesudah itu baru dilanjutkan dengan langkah yang keempat.

- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya ( soal/ jawaban ).

Pada langkah yang keempat ini, Siswa mulai bangun dari tempat duduknya, dan masing-masing mencari pasangan dari kartu yang dipegangnya, kemudian siswa mulai mencocokkan kartunya.

- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, diberikan poin.

Untuk mendapatkan pasangan kartu yang dipegangnya, siswa diberikan waktu lima menit, apabila ada siswa yang berhasil mencocokkan kartu pasangannya dalam kurun waktu kurang dari lima menit, maka siswa akan diberikan poin.

- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Setelah dicocokkan semua pasangan kartu, peneliti mengumpulkan kembali kartu soal, dan siswa dipersilahkan duduk ditempatnya masing-masing. Kemudian peneliti mengocokkan semua kartu dan dibagikan lagi kepada siswa agar tidak ada siswa yang mendapatkan kartu yang sama dari sebelumnya.

- 7) Demikian seterusnya

Setelah siswa mendapatkan masing-masing kartu yang berbeda, siswa mulai bangun dari tempat duduknya untuk mencari pasangan dan mencocokkan kembali kartu yang dipegangnya masing-masing seperti yang telah dilakukan pada langkah yang kedua, tiga, empat, dan lima sebelumnya.

- 8) Kesimpulan / penutup

Setelah selesai siswa mencocokkan pasangan kartu yang dipegang dan bergantian kartu, peneliti dan siswa mengambil kesimpulan dari hasil pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa yang lebih cepat mencocokkan kartu yang dipegangnya dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hal ini terlihat dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil tes dengan

menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make- A Match* pada materi membaca pemahaman siklus I siswa tuntas 66,66% dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan persentase 90,47% dan sudah mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Selanjutnya hasil pengamatan kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make- A Match* pada materi membaca pemahaman, kegiatan guru pada siklus I dengan persentase 84,16% dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan persentase menjadi 88,33%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 67,49% dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan persentase menjadi 88,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make- A Match* pada materi membaca pemahaman dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VMIN Samuti.

### Kesimpulan

Penerapan model kooperatif tipe *Make -A Match* memberikan solusi terbaik terhadap perkembangan siswa, melalui model ini pemahaman membaca siswa berada pada kemampuan optimal. Di sisi lain pendidik tidak kebalan membimbing siswanya karena model ini meningkatkan kemauan dan keinginan belajar siswa sehingga meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar. Ini menjadikan alternatif terbaik bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu upayakan pemahaman kemauan peserta didik sebelum mengajarkannya dan kemudian modelnya sesuaikan dengan

keinginan serta perkembangan bahasa atau latar belakang pengetahuan anak.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development (R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, T. Pujianti, I dan Nyata. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. 2005. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.